

Budaya Damai Dalam Tradisi Memiring Serbeb: Studi Kasus Di Desa Mandumpang, Aceh Singkil

Natasya Brt¹, Sara Saskia², Nurkumala Dewi³

¹²³Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia
natasyabrt005@gmail.com, Sarasaskia0@gmail.com, ndewi6710@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the historical-cultural role of the local tradition Memiring Serbeb in maintaining interreligious harmony and peace in Mandumpang Village, Aceh Singkil Regency. The study employed a qualitative method with historical-cultural and phenomenological approaches to understand the meaning of the tradition within the social life of the community. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, village officials, and local community members. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Memiring Serbeb tradition contains cultural values such as mutual cooperation, tolerance, solidarity, togetherness, and respect for diversity. The tradition is carried out collectively without discrimination based on religion or social background, thereby strengthening social relationships within the community. In addition, the tradition functions as a medium of social communication and peaceful conflict resolution through deliberation and collective participation. The involvement of traditional leaders, religious leaders, and younger generations plays an important role in preserving the tradition. Therefore, the Memiring Serbeb tradition can be viewed as a form of local wisdom that contributes to strengthening religious moderation and social harmony in a multicultural society.

Keywords

Cultural Values, Local Wisdom, Religious Harmony, Social Tolerance, Tradition Preservation

This work is licensed under a [Creative Commons ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran historis-kultural tradisi lokal Memiring Serbeb dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang, Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kultural dan fenomenologis untuk memahami makna tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat setempat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Memiring Serbeb mengandung nilai budaya berupa gotong royong, toleransi, solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama tanpa membedakan agama maupun

latar belakang sosial sehingga mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah dan partisipasi bersama. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, serta generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Dengan demikian, tradisi Memiring Serbeb dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama dan keharmonisan sosial masyarakat multikultural.

Kata kunci kearifan lokal, kerukunan beragama, nilai budaya, pelestarian tradisi, toleransi sosial

Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama (Pratama, 2024). Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional. Namun, di tengah perkembangan zaman dan dinamika sosial yang semakin kompleks, berbagai tantangan terhadap kerukunan antarumat beragama masih sering terjadi, seperti konflik sosial, intoleransi, serta perbedaan pandangan yang berpotensi memecah persatuan masyarakat (Giffary, 2023).

Menurut Zanky et al., (2025), Toleransi dan kerukunan antarumat beragama merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Sikap toleransi sangat penting untuk menjaga persatuan masyarakat multikultural di Indonesia (Chudzaifah et al., 2024). Selain itu, Leso (2026) menyatakan bahwa dialog antaragama menjadi strategi penting dalam membangun perdamaian dan memperkuat hubungan sosial antarumat beragama. Peningkatan dialog, toleransi, dan keharmonisan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang plural (Mahmud, 2025).

Kerukunan antarumat beragama tidak hanya dibangun melalui pendekatan formal dan kebijakan pemerintah, tetapi juga dapat diwujudkan melalui budaya lokal dan kearifan tradisional yang hidup dalam masyarakat (Al-habibi et al., 2024). Kearifan lokal memiliki peran penting sebagai media pemersatu masyarakat karena mengandung nilai gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan toleransi. Menurut Arifianto (2024), menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar perdamaian dalam menyelesaikan konflik keagamaan di masyarakat. Selain itu, Prakosa (2022), Menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Aceh Singkil merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural dengan keberagaman agama dan budaya. Dalam kehidupan

masyarakatnya, hubungan antarumat beragama menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Namun, wilayah ini juga pernah mengalami dinamika sosial dan persoalan terkait hubungan antarumat beragama. Tradisi Memiring Serbeb merupakan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan sebagai bentuk kebersamaan masyarakat.

Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial dan religius yang mampu mempererat hubungan antarwarga (Amrin, 2024). Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai latar belakang agama ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti musyawarah, gotong royong, dan makan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Memiring Serbeb memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Menurut Surbajti (2020), komunikasi interkultural dapat memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, Hasni et al., n.d, menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan menjaga perdamaian sosial.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi lokal Memiring Serbeb sebagai media menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas toleransi beragama secara umum, moderasi beragama, maupun komunikasi lintas budaya, sedangkan kajian historis-kultural mengenai tradisi Memiring Serbeb belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Memiring Serbeb serta bagaimana perannya dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang, Kabupaten Aceh Singkil.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya lokal, moderasi beragama, serta penguatan nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu menjaga stabilitas sosial dan memperkuat toleransi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mandumpang adalah tradisi Memiring Serbeb.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kultural dan fenomenologis. Menurut Lestari dan Fitriasia (2022), penelitian fenomenologis berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat. Pendekatan historis-kultural digunakan untuk mengkaji nilai-nilai sejarah, budaya, dan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat terkait tradisi Memiring Serbeb sebagai media menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan masyarakat

terhadap pelaksanaan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari (Koto et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandumpang, Kabupaten Aceh Singkil, yang merupakan salah satu wilayah dengan kehidupan masyarakat multikultural dan memiliki tradisi lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tradisi Memiring Serbeb diwariskan, dilaksanakan, serta dimaknai oleh masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan toleransi antarumat beragama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Memiring Serbeb. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menemukan tema-tema penting yang berkaitan dengan nilai budaya, toleransi, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama dalam tradisi Memiring Serbeb (Najmah et al., 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Matthew B. Miles et al., 2019).

Results

1. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Memiring Serbeb

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Mandumpang, tradisi Memiring Serbeb mengandung berbagai nilai budaya yang masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat menyebutkan bahwa nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah nilai gotong royong, kebersamaan, persaudaraan, toleransi, serta rasa syukur. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Masyarakat menjelaskan bahwa tradisi Memiring Serbeb diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antar sesama masih terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi simbol kuatnya rasa kekeluargaan dalam masyarakat Desa Mandumpang.

Dalam pelaksanaan tradisi, seluruh masyarakat ikut terlibat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama. Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya nilai solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan kebutuhan acara, mulai dari penyediaan makanan, perlengkapan, hingga pelaksanaan kegiatan adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Memiring Serbeb mampu membangun rasa persatuan di

tengah keberagaman masyarakat. Nilai egalitarianisme juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Masyarakat memandang bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan perlakuan antara masyarakat yang memiliki kedudukan ekonomi tinggi maupun rendah.

Masyarakat memaknai tradisi Memiring Serbeb sebagai bagian dari budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tradisi ini dipahami sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap menghormati ajaran agama masing-masing sehingga tercipta suasana yang damai dan penuh toleransi. Tradisi Memiring Serbeb juga memiliki berbagai simbol budaya yang sarat makna filosofis. Jenis makanan tradisional, perlengkapan adat, tata ruang pelaksanaan, serta tahapan kegiatan dimaknai sebagai simbol persatuan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat menafsirkan setiap tahapan dalam tradisi tersebut sebagai pengingat pentingnya menjaga kebersamaan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Tradisi Memiring Serbeb dalam Menjaga Kerukunan dan Perdamaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Memiring Serbeb memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk berkumpul, berinteraksi, dan bekerja sama dalam suasana kekeluargaan. Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai kegiatan seperti musyawarah persiapan acara, kerja bakti, memasak bersama, serta kegiatan makan bersama.

Seluruh masyarakat dilibatkan tanpa adanya diskriminasi sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan memperkuat rasa saling percaya antarumat beragama. Masyarakat juga menjelaskan bahwa tradisi Memiring Serbeb mampu mengakomodasi perbedaan keyakinan yang ada di Desa Mandumpang. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap menghormati aturan agama masing-masing, terutama dalam hal makanan, doa, dan simbol-simbol budaya yang digunakan. Sikap saling menghormati tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi hingga saat ini.

Tokoh agama dan tokoh adat di Desa Mandumpang pada umumnya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi Memiring Serbeb. Mereka memandang tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tokoh adat dan tokoh agama selalu melakukan musyawarah bersama agar tradisi tetap berjalan sesuai nilai budaya dan tidak menimbulkan sensitivitas keagamaan. Dengan demikian, tradisi Memiring Serbeb tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat yang efektif dalam menjaga toleransi, kerukunan, dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang.

3. Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Memiring Serbeb

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Mandumpang terus berupaya mempertahankan tradisi Memiring Serbeb sebagai sarana silaturahmi antar tetangga dan masyarakat setempat. Upaya pelestarian dilakukan melalui proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda secara langsung dalam setiap pelaksanaan tradisi. Generasi muda dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti persiapan acara, pelaksanaan ritual adat, hingga kegiatan kebersamaan masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Memiring Serbeb. Masyarakat berharap keterlibatan generasi muda mampu menjaga keberlangsungan tradisi di masa yang akan datang.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa generasi muda memberikan respons yang cukup positif terhadap tradisi Memiring Serbeb. Mereka memandang tradisi tersebut sebagai identitas budaya masyarakat Desa Mandumpang yang perlu dilestarikan. Faktor keluarga, lingkungan sosial, dan peran tokoh adat menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut. Meskipun demikian, masyarakat menyadari adanya perubahan sosial dan perkembangan zaman yang memengaruhi pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, masyarakat melakukan beberapa penyesuaian seperti penggunaan peralatan yang lebih modern, pengaturan waktu kegiatan yang lebih fleksibel, serta penyederhanaan beberapa tahapan pelaksanaan. Namun demikian, nilai inti tradisi berupa kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi tetap dipertahankan.

Masyarakat juga mengungkapkan bahwa motivasi utama dalam mempertahankan tradisi Memiring Serbeb adalah keinginan untuk menjaga warisan leluhur, mempererat hubungan sosial, serta mempertahankan kerukunan antarumat beragama. Tradisi ini dianggap memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, tradisi Memiring Serbeb masih tetap bertahan hingga saat ini karena adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya lokal sebagai identitas bersama sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Discussion

Tradisi *Memiring Serbeb* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural. Nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama dan kehidupan damai dalam masyarakat Indonesia.

Temuan ini mendukung penelitian Nasution (2025), yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan fondasi utama dalam menjaga persatuan masyarakat yang plural. Selain itu, Mulia (2022), menyatakan bahwa dialog antaragama menjadi strategi penting dalam memperkuat perdamaian dan hubungan harmonis antarumat beragama.

Dalam konteks Desa Mandumpang, tradisi *Memiring Serbeb* secara tidak langsung menjadi media dialog sosial melalui partisipasi budaya bersama. Kearifan lokal dapat menjadi pilar perdamaian dan penyelesaian konflik di masyarakat (Sitompul et al.,

2024). Tradisi *Memiring Serbeb* mencerminkan bentuk kearifan lokal yang menekankan solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama. Melalui keterlibatan masyarakat secara kolektif, tradisi ini mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi intoleransi antarumat beragama (Suriyanti, 2025).

Kearifan lokal memiliki kontribusi besar terhadap penguatan moderasi beragama (Mala, 2024). Kemampuan masyarakat menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai inti menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fleksibilitas dalam mempertahankan keharmonisan sosial (Latar et al., 2024).

Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi menunjukkan pentingnya kerja sama sosial dalam menciptakan perdamaian (Leso, 2026). Adanya musyawarah dan kesepakatan bersama dalam pelaksanaan tradisi mencerminkan nilai demokratis yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama (Arifianto, 2024).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Memiring Serbeb* mengandung nilai budaya berupa toleransi, solidaritas, kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Desa Mandumpang, Kabupaten Aceh Singkil.

Tradisi *Memiring Serbeb* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat interaksi antarumat beragama dan mencegah konflik sosial. Melalui partisipasi bersama dan sikap saling menghormati, masyarakat mampu mempertahankan hubungan sosial yang harmonis meskipun memiliki perbedaan agama dan latar belakang sosial.

Keberlangsungan tradisi ini didukung oleh keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan generasi muda dalam melestarikan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tradisi *Memiring Serbeb* dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi dalam memperkuat kerukunan sosial dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

References

- Al-Habibi, M. L. J., Hakim, M. L., Burhani, P., Pemenuhan, D., Faiz, A., Al, S., & Soleh, A. K. (2024)..
- Amrin. (2024). Memperkuat Harmonisasi Dan Kerukunan Umat Beragama: Kunci Untuk Pembangunan Sosial Yang Berkelanjutan. 1(1), 1–8.
- Arifianto, Y. A. (2024). Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digita. 04(02), 110–120.
- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis Pai Dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia. 10(1), 1–12.
- Giffary, M. B. Al. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat

- Beragama Sesuai Ajaran Islam Muhammad. 1, 130–138.
- Hasni, M., Islam, U., & Sumatera, N. (N.D.). Peran Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di Masyarakat. 25–35.
- Koto, H. H., Muzaki, I. A., & Kholifah, A. (2025). Pentingnya Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia. 07(01), 14–19.
- Latar, A., Kerukunan, B., & Beragama, U. (2024). Analisis Latar Belakang Kerukunan Antar Umat Beragama. 3, 34–47.
- Leso, Y. V. (2026). Dialog Antaragama Sebagai Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. 03(April), 27–35.
- Mahmud, A. (2025). Islam Dan Kerukunan Umat Beragama : Merajut Kemanusiaan Universal Islam And Religious Harmony : Weaving Universal Humanity. 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.56113/Takuana.V4i2.137>
- Mala, F. (2024). The Persistence Of Radical Ideology Among Former Female Terrorist Inmates In Indonesia And The Rejection Of Local Wisdom. 54, 1–12.
- Mulia, M. (2022). Fungsi Komunikasi Lintas Budaya Dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh. 6(2), 207–229. <https://doi.org/10.29103/Aaj.V6i2.8116>
- Nasution, I. R. (2025). Narasi : Jurnal Komunikasi Dakwah Dan Perkembangan Yayasan Salmiah Education Global International (Ysegi) Kerukunan Antar Umat Beragama. 1(1), 37–43.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. 4, 45–55. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V4i1.69>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis Fkub Di Medan). 5(2), 2081–2095.
- Sitompul, B., Hutabarat, D. F. N., Simanjuntak, D. C., Asri, J., & Priskilla, B. (2024). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia : Perspektif Pluralitas Agama. 02(02).
- Surbajti, J. B. (2020). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. 26(01), 207–231.
- Suriyanti, I. (2025). Pendidikan Agama Dan Upaya Penguatan Kerukunan Umat Beragama. 4(1).
- Zanky, A., Qodarul, F., Kevin, A., Marcello, V., Firmansyah, N., Abidzar, M., Silva, B., Zahra, A., & Ghozali, I. (2025). Toleransi Beragama : Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. 3(2), 455–464.
- Primary Data (Times New Roman, 11pt, Italic)